

PENGEMBANGAN MODUL BAURAN PEMASARAN PADA SISWA KELAS X PEMASARAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Nur Laili Zakiyah

Program Studi Pendidikan Tata Niaga, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Email:

nurzakiyah@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berupa modul pembelajaran pada kompetensi dasar menerapkan bauran pemasaran untuk sekolah menengah kejuruan di program keahlian pemasaran. Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri dari 5 tahap, yaitu: *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Namun, penelitian ini dilakukan hanya sampai pada tahap *implementation*. Instrumen yang digunakan adalah lembar telaah, validasi ahli dan angket respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata presentase dari validasi materi adalah 85,2% dengan kriteria sangat layak, rata-rata presentase dari ahli kegrafikan adalah 98% dengan kriteria sangat layak dan rata-rata presentase dari ahli bahasa adalah 100% dengan kriteria sangat layak. Sementara hasil angket respon siswa menunjukkan rata-rata presentase adalah 90,68% dengan kriteria sangat layak.

Kata kunci: modul, bauran pemasaran, bahan ajar.

Abstract

This study aims to produce teaching materials in the form of learning modules on basic competencies of implementing marketing mix for vocation secondary schools in marketing expertise programs. This research using research development (R&D) with ADDIE model which consists of 5 stages, namely: analysis, design, development, implementation, and evaluation. However, this research was carried out only until the implementation stage. The instruments used were study sheets, expert validation and student response questionnaires. The return showed that the average percentage of material expert validation was 85,2% with eligible criteria, the average percentage of graphic was 98% with very feasible and the average percentage of linguists was 100% with criteria very decent. While the results of the student questionnaire responses showed the average percentage was 90,68% with very decent criteria.

Keywords: Module, Marketing Mix, Teaching Materials.

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dalam pelaksanaannya membutuhkan guru atau pendamping belajar, guru merupakan sebuah perantara untuk menyampaikan materi kepada para siswa. Hasil wawancara dengan ketua jurusan yaitu Ibu Siti Faridah, S.Pd. guru di SMK Negeri Pasirian yang mengampu mata pelajaran *marketing* yaitu Ibu Siti Faridah sendiri. Mata pelajaran *marketing* diajarkan saat kelas X.

Hasil wawancara dengan kepala laboratorium yaitu Drs. Tunggak Akhmad Sayogi M.Pd. SMK Negeri Pasirian memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai. Setiap jurusan yang ada di SMK Negeri Pasirian memiliki lab masing masing yang sudah dirancang sesuai dengan kebutuhan jurusan, perpustakaan dan bisnis center. Bisnis Center ini digunakan para siswa pemasaran sebagai tempat untuk

praktik langsung di lapangan dengan cara berjualan selayaknya di swalayan, para siswa akan langsung merasakan bagaimana cara menangani konsumen secara langsung. SMK juga memiliki fasilitas *wifi* yang berada di perpustakaan dan tersedia beberapa komputer yang dapat digunakan siswa untuk mengerjakan tugas seperti makalah dan *power point*. Akses internet cukup cepat selama penggunaan masih dalam lingkup perpustakaan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMK Negeri Pasirian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah.. Berdasar dari pengamatan penulis penerapan metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar X BDPM terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dari metode ceramah yaitu penyampaian materi dapat terfokuskan pada pokok-pokok bahasan materi, namun dalam kegiatannya hanya akan berfokus pada guru saja hal ini yang menjadikan kekurangan dari penggunaan

metode ceramah. Kurangnya keaktifan dan kreatifitas siswa juga menjadi kekurangan metode ceramah. Metode ceramah ini sulitnya untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah media power point. Media power point juga memiliki beberapa kelebihan yaitu, guru dapat dengan mudah mengajar menggunakan gambar dan video. Kelemahan yang dimiliki media power point yaitu, hanya terdapat point-point penting saja yang ditampilkan, dalam penggunaannya harus dihubungkan dengan LCD. Berdasarkan hasil observasi, seluruh kelas X BDPM sudah dilengkapi dengan LCD dan *Projector*.

Media papan tulis juga yang digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. Papan tulis di dalam pengaplikasiannya mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari papan tulis yaitu menuntut siswa untuk mencatat hasil dari materi yang ada di papan tulis. Secara tidak langsung siswa akan membaca dan memperhatikan ketika guru menerangkan materi. Kekurangan dari media papan tulis yaitu tampilan yang kurang menarik sehingga dapat membuat siswa jenuh. Media papan tulis juga kurang efektif ketika digunakan untuk materi yang cukup banyak.

Bahan ajar mempunyai peran penting sebagai perantara yang dapat digunakan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan, serta sebagai wadah bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan. Dengan menggunakan bahan ajar ini, guru dapat merancang materi pembelajaran menggunakan bahan sedemikian rupa yang dapat mengontrol siswa agar dalam proses belajar lebih aktif. Dalam proses pembelajaran guru akan kesulitan menyampaikan materi jika tidak didukung dengan bahan ajar.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari adanya buku penunjang untuk membekali para siswa dalam belajar. Buku penunjang sangat penting untuk menambah wawasan siswa, namun di SMK Negeri Pasirian buku penunjang yang diberikan sekolah sangat terbatas. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada program keahlian jurusan Pemasaran adalah mata pelajaran Marketing. Pada mata pelajaran tersebut terdapat Kompetensi Dasar Menerapkan Strategi Bauran Pemasaran (*marketing mix*) kompetensi dasar ini peserta didik diajarkan bagaimana suatu perusahaan melakukan serangkaian dari variabel yang dapat dikuasai oleh perusahaan dan digunakan untuk mencapai tujuan dalam pasar sasaran baik produk maupun jasa. Hal tersebut menyebabkan siswa memiliki wawasan yang terbatas terutama pada mata pelajaran Marketing. Buku penunjang ini dapat berupa modul. Modul dapat diaplikasikan dengan menggunakan metode ceramah,

tanya jawab maupun diskusi. Dengan adanya modul maka guru juga akan lebih banyak mendapat bahan materi untuk dibahas didalam kelas. Modul yang sesuai dengan kurikulum terbaru ini juga dapat dijadikan sebagai bahan latihan siswa sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan dapat menumbuhkan kreatifitas siswa. Modul juga dapat dijadikan bahan untuk menambah koleksi perpustakaan. Oleh karena itu peneliti ingin membuat modul yang akan diterapkan pada kelas X BDPM di SMK Negeri Pasirian untuk menambah referensi siswa dalam belajar serta dapat menambah kemandirian siswa.

Selain itu, bahan ajar yang digunakan oleh SMK Negeri Pasirian adalah buku paket. Buku paket sebagai bahan pendamping menulis di papan tulis, guru mempunyai satu pegangan buku yang tidak dimiliki siswa.

Kegiatan belajar mengajar membutuhkan adanya suatu buku penunjang yang relevan supaya siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan. Salah satu buku penunjang tersebut yang dapat digunakan adalah bahan ajar berupa modul. Lestari (2014:155) mendefinisikan bahwa modul merupakan bahan ajar cetak yang disusun untuk memudahkan peserta didik belajar secara mandiri.

Berdasar penelitian yang dilakukan Wening dan Sudarmiatin (2010) menyimpulkan bahwa, pengembangan modul dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Afrida dkk (2016) menyimpulkan bahwa pengembangan modul terbukti mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Anita dan Sukardi (2015) menyimpulkan bahwa, pengembangan modul efektif digunakan dalam pendidikan untuk menambah kemampuan memahami siswa dan dapat meningkatkan belajar peserta didik.

Berdasar telaah beberapa penelitian diatas, ditemukan gap fenomena dan gap penelitian. Gap fenomena yang ditemukan yaitu kurangnya referensi sumber belajar mata pelajaran marketing karena mata pelajaran tersebut merupakan pada struktur kurikulum terbaru, sedangkan pada kurikulum tersebut perlunya kreatifitas dalam mengembangkan media agar siswa terdorong untuk lebih aktif. Gap Penelitian ditemukan pada telaah jurnal dari Fetrika dan Sukardi (2016) menyimpulkan bahwa penggunaan modul dapat melatih kemandirian siswa dan mampu menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama. Beberapa penelitian di atas menyimpulkan bahwa modul berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jurusan pemasaran adalah *marketing*. Pemahaman materi *marketing* pada kelas X BDPM diperlukan untuk penguat mata pelajaran selanjutnya. Kompetensi Dasar Bauran

Pemasaran juga diperlukan siswa sebagai bekal ketika sudah berada pada dunia kerja, dengan adanya mata pelajaran ini siswa dapat memahami dan mengklasifikasi bauran pemasaran untuk mengenalkan produk yang dipasarkan. Fenomena yang telah dijabarkan terjadi di SMK Negeri Pasirian menunjukkan bahwa perlunya penggunaan bahan ajar berupa modul sebagai pendukung pembelajaran mata pelajaran *marketing* Kompetensi Dasar Menetapkan Strategi Bauran Pemasaran. Modul ini diharapkan mampu memudahkan siswa belajar.

Berdasar dari uraian yang sudah dijabarkan, penulis termotivasi untuk melakukan pengembangan modul dalam pembelajaran agar dapat membantu siswa belajar secara mandiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan Modul Bauran Pemasaran Pada Siswa Kelas X Pemasaran di Sekolah Menengah Kejuruan”.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah proses pengembangan modul Bauran Pemasaran, 2) Bagaimanakah kelayakan modul Bauran Pemasaran, dan 3) Bagaimanakah respon siswa kelas X pemasaran SMK Negeri Pasirian terhadap modul Bauran Pemasaran yang dikembangkan.

Berdasar rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan proses pengembangan modul Bauran Pemasaran, 2) Mengetahui dan menganalisis kelayakan modul Bauran Pemasaran, dan 3) Mendeskripsikan respons siswa terhadap modul Bauran Pemasaran.

KAJIAN TEORITIS

Definisi Bahan Ajar

Amri (2013:82) mendefinisikan bahan ajar terdiri dari sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dikembangkan berdasar Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) pada tahap ini yang harus dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan.

Definisi Modul

Wijaya (1996:82) mendefinisikan bahwa modul yaitu satu kesatuan yang dirancang dalam bentuk satuan tertentu guna keperluan belajar. Menurut Surahman (2010:2) dalam Prastowo (2015:105) mendefinisikan

Modul adalah program pembelajaran terkecil yang dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan (self instructional); setelah peserta menyelesaikan satu kesatuan dalam modul, selanjutnya peserta dapat

melangkah maju dan mempelajari modul berikutnya.

Tujuan Modul

Hamdani (2011:220) tujuan modul ialah menyediakan bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai karakteristik materi dan karakteristik siswa, serta latar belakang lingkungan sosialnya.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R&D) menggunakan model ADDIE yang terdiri dari 5 tahapan yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation* dan *evaluation*. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini hanya 4 tahapan hanya sampai pada tahap *implementation*.

Peneliti melakukan tahap pengembangan model ADDIE, yang terdiri dari analisis untuk memunculkan masalah pembelajaran disekolah yang belum memanfaatkan modul pembelajaran. Kemudian dari analisis kebutuhan sehingga muncul tujuan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan subjek uji coba yang terdiri dari satu dosen ahli materi, satu dosen ahli bahasa, satu dosen ahli kegrafikan 10 siswa sebagai responden uji coba kelompok kecil dan 20 siswa sebagai responden uji kelompok besar.

Hasil penelitian yang didapatkan dari lembar validasi para ahli dan lembar angket respon siswa kemudian dianalisis menggunakan rumus;

$$\text{persentase (\%)} = \frac{\text{jumlah skor penilaian} \times 100 \%}{\text{skor maksimal}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Pengembangan

Pada tahap analisis (*Analysis*) dilakukan untuk menganalisis masalah dan kebutuhan yang kemudahan dari dua hal tersebut akan dihasilkan tujuan pembelajaran. Berdasar analisis masalah diperoleh informasi bahwa siswa membutuhkan inovasi dalam pemahaman materi serta latihan soal yang dapat dikerjakan langsung oleh siswa tanpa menggunakan intruksi langsung dari guru.

Pada tahap perancangan (*Design*) terdapat 3 tahapan yang terdiri dari 1) Merumuskan butir isi yang terdiri dari materi dan soal, pada tahapan ini materi disesuaikan dengan bauran pemasaran. Setelah materi disusun kemudian dibuat soal yang sesuai dengan isi materi yang ada. 2) Menentukan media yang sesuai dengan kebutuhan

siswa yaitu modul. 3) Membuat desain pengembangan modul, modul bauran pemasaran dirancang menggunakan *Microsoft Word 2010* dan *Corel Draw* untuk bagian halaman sampul depan dan belakang. Sampul depan dicetak menggunakan kertas *Art Paper*. Pengembangan modul bauran pemasaran dicetak menggunakan kertas berukuran B5 (176 mm x 250 mm) dengan berat 70 gr.

Tahap pengembangan (*Development*) terdiri dari telaah dan validasi ahli materi, ahli bahasa dan ahli kegrafikan, serta respons siswa. Telaah dan validasi materi dilakukan oleh dua orang ahli yaitu 1) validator 1, 2) validator 2. Sedangkan untuk validasi kegrafikan dilakukan oleh validator 3. Validasi bahasa dilakukan oleh validator 4.

Tahap Implementasi (*Implementation*) modul divalidasi dan dinyatakan valid dan layak, selanjutnya dapat diuji cobakan kepada siswa kelas X Pemasaran. Uji coba dilakukan dalam 2 tahapan yaitu uji kelompok kecil dan uji lapangan. Uji coba dilakukan untuk mendapatkan respon siswa terhadap modul bauran pemasaran yang dikembangkan peneliti.

Kelayakan Modul Pembelajaran

Kelayakan modul dapat diketahui berdasar penilaian validasi yang diberikan para validator. Lembar validasi terdiri dari validasi materi, validasi bahasa, dan validasi kegrafikan. Lembar validasi modul diadaptasi dari BNSP (2014).

Tabel 2. Hasil Validasi Modul

No.	Aspek	Presentase	Kriteria
1.	Materi	85,2	Sangat Layak
2.	Bahasa	100	Sangat Layak
3.	Kegrafikan	98	Sangat Layak
	Rerata	94,4	Sangat Layak

Sumber: Data diolah oleh peneliti

PENUTUP

Simpulan

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan:

1. Pengembangan modul bauran pemasaran menggunakan model pengembangan ADDIE yakni *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*.
2. Berdasar hasil validasi oleh validator diperoleh rata-rata sebesar 98% dari hasil validator materi, bahasa dan kegrafikan
3. Hasil respon siswa terhadap modul bauran pemasaran diperoleh nilai rata-rata presentase pada uji coba lapangan sebesar 90,68% dengan kriteria sangat layak.

Saran

Berikut merupakan saran untuk penelitian pengembangan bahan ajar selanjutnya, diantaranya:

1. Untuk peneliti selanjutnya diharap menambahkan referensi dan gambar contoh dalam modul dari berbagai sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Sofan Amri. 2014. *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Afrida, dkk. 2016. *Pengembangan Modul Berbasis Problem Based Learning (PBL) Disertai Diagram Pohon Pada Materi Fotosintesis Kelas VII SMP Negeri 1 Sawoo*. Vol. 5 (2), hal 30-39.
- Anggraini, Anita dan Sukardi. 2015. *Pengembangan Modul Prakarya dan Kewirausahaan Materi Pengolahan Berbasis Product Oriented bagi Peserta Didik SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol. 5(3), hal 287-296.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Kakademia.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Wijaya, Cece. 1992. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.